

## PEMBELAJARAN BERBASIS PORTOFOLIO DALAM PENDIDIKAN IPS

<sup>1</sup>Rahmat Mamuasi, <sup>2</sup>Narila A. Tuara

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi

STKIP Kie Raha Ternate

[<sup>1</sup>rahmatmamuasi1@gmail.com](mailto:rahmatmamuasi1@gmail.com)

[<sup>2</sup>tuaranarilah@gmail.com](mailto:tuaranarilah@gmail.com)

### ABSTRAK

Pembelajaran berbasis portofolio (Portfolio Based Learning) dalam IPS dapat menggambarkan keaktifan belajar siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor sampai mengintegrasikan pada kecakapan hidup atau life skill, Sehingga dalam artikel ini akan dipaparkan bagaimana pembelajaran Berbasis portofolio dalam IPS untuk kegiatan belajar mengajar.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis portofolio dalam IPS adalah pembelajaran yang dikembangkan dari teori belajar konstruktivistik yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran. Pembelajaran Ini Juga mampu memunculkan kemampuan siswa dalam bekerjasama, kemampuan menyelesaikan soal secara kelompok, memunculkan keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengerjakan soal di depan kelas. Pada dasarnya portofolio sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam pekerjaannya / tugas – tugasnya. Model pembelajaran portofolio selalu diikuti dengan model penilaian portofolio (*portfolio evaluation*).

Pada prinsipnya penilaian portofolio dilakukan berkesinambungan dengan penekanan pada penilaian terhadap keseluruhan dokumen hasil pembelajaran dengan memperhatikan *self evaluation* yang dilakukan oleh peserta didik. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam proses pembelajaran serta melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dalam kaitannya dengan berhasil atau tidaknya pelaksanaan proses pembelajaran portofolio

**Kata Kunci: Pembelajaran, Berbasis Portofolio, dan Pendidikan IPS.**

### ABSTRACT

*Portfolio-Based Learning in Social Sciences can describe student learning activities that include the cognitive, affective and psychomotor to integrate into life skills or life skills, so in this article we will explain how to learn Portfolio-based in social studies for teaching and learning activities.*

*The results of the study show that portfolio-based learning in social studies is learning developed from constructivist learning theory which emphasizes more on student*

*activities during the learning process. this lesson too able to bring out students' ability to work together, the ability to solve problems in groups, raise students' courage in ask, answer questions, and do the questions in front of the class. Basically the portfolio as a learning model is an effort made by the teacher so that students have the ability to express and express themselves as individuals or groups. This ability is obtained by students through learning experiences so that they have the ability to organize the information they find, make reports and write down what is on their minds, and then put it in full in their work / assignments. The portfolio learning model is always followed by a portfolio assessment model (portfolio evaluation).*

*In principle, portfolio assessment is carried out continuously with an emphasis on assessing the entire document of learning outcomes by taking into account the self-evaluation carried out by students. This assessment is intended to measure students' abilities in the learning process and evaluate teacher performance in relation to the success or failure of the implementation of the portfolio learning process.*

**Keywords: Learning, Portfolio-Based, and Social Studies Education**

## PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan di Indonesia pada akhir – akhir ini mengalami degradasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagai akibat dari masih diterapkannya model pembelajaran konvensional sebagai jargon utama dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran IPS yang terfokus pada pendengaran dan hafalan menyebabkan siswa pandai secara hafalan tetapi tidak terampil dalam aplikasi. Hal ini juga menyebabkan mata pelajaran IPS kurang diminati oleh para siswa. Karena proses pembelajaran yang monoton dan kurang variatif juga menyebabkan mata pelajaran IPS kurang “ ilmiah “ dan kering.

Dalam Arnie Fajar ( 2004 ) dikatakan bahwa sampai saat ini unsure moral dalam kurikulum sekolah yang termasuk dalam kelompok pendidikan IPS, sebagai salah satu dimensi substansi pendidikan nasional dianggap amat penting. Tetapi kenyataannya belum sepenuhnya memberikan dampak pembelajaran untuk menanamkan nilai – nilai moral yang diharapkan. Ini tercermin dalam perilaku yang tidak santun, budaya menerabas, pelanggaran HAM, perilaku kekerasan, kriminalitas, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran antar siswa dan antar mahasiswa, penyalahgunaan kekuasaan serta menurunnya penghormatan dan kepercayaan terhadap pemimpin ( pemerintah ).

Akhir dari proses pendidikan IPS adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini berarti proses pembelajaran IPS bermuara pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan ketrampilan anak sesuai dengan kebutuhan. ( Wina Sanjaya, 2006 ).

Selanjutnya menurut Arnie Fajar ( 2004 : 4 ) mengatakan bahwa kelemahan utama yang dirasakan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang mendorong terjadinya pengembangan siswa yang dinamis dan budaya berpikir kritis. Sedangkan dalam Undang – Undang Nomor 22 tahun 2000 Bab XI tentang program Pendidikan Nasional dicantumkan bahwa tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia yakni budaya berpikir yang masih rendah.

Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran berbasis portofolio ( *Portofolio Based Learning* ) merupakan salah satu model pembelajaran yang baru diterapkan di Indonesia sejak tahun 2000. Model ini dapat dijadikan salah satu unggulan bagi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan IPS, karena sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan IPS khususnya dalam pengembangan kompetensi social peserta didik. ( Suwarma, 2000 ). Lewat pembelajaran IPS berbasis portofolio diharapkan para siswa mampu melakukan kegiatan social yang dapat mempengaruhi masyarakat melalui hasil belajarnya dalam memecahkan masalah social actual.

## **KAJIAN TEORI**

### **Esensi Pembelajaran Berbasis Portofolio dalam Pendidikan IPS.**

Pada dasarnya portofolio adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas dengan seperangkat kegiatan praktek pemecahan masalah sosial dan pelatihan ketrampilan sosial. Tujuannya dalam pendidikan IPS untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik. Sebagai aktor sosial yang dapat mengatasi masalah dirinya dan masyarakat lingkungannya, melalui proses berpikir, bersikap dan bertindak sosial. ( Suwarma 2000 ).

Achmad Kosasih Djahiri dalam Suwarma ( 1990 ) mengatakan bahwa portofolio adalah proses belajar mengajar dengan serangkaian kegiatan pembelajaran yang diperoleh baik di dalam maupun di luar kelas dengan tujuan kearah pembekalan sejumlah konsep, norma dan pelakonan sejumlah pengalaman belajar atau kehidupan serta pelatihan seperangkat kemahiran dan ketrampilan, baik ketrampilan belajar, ketrampilan teknis, maupun ketrampilan hidup.

Dalam Anna Poedjadi ( 1994 ) dikatakan bahwa dasar dari pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio adalah teori belajar konstruktivisme, yang pada prinsipnya menggambarkan bahwa si pelajar membentuk atau membangun pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungannya. Menurut pandangan konstruktivisme sosial konsep dapat dengan mudah terbentuk pada diri siswa melalui aktivitas dan eksperimen. Pembelajaran berbasis portofolio menerapkan / melakukan apa yang dijelaskan dalam konstruktivisme social tersebut.

Portofolio adalah suatu kumpulan hasil pembelajaran peserta didik baik perorangan maupun kelompok di dalam kelas atau di luar kelas terstruktur atau tidak terstruktur yang dapat dijadikan bukti bahwa telah terjadi proses pembelajaran yang produktif berbasis pemecahan masalah. Dalam pembelajaran pendidikan IPS portofolio

sebagai wujud dari proses belajar, bernalar bersikap dan berbuat dan bertindak social. Proses belajar baru dinilai efektif apabila proses pembelajaran tersebut menghasilkan sesuatu yang dapat dinyatakan dalam tindakan social ( Suwarma 2000 ).

Pada dasarnya portofolio sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam pekerjaannya / tugas – tugasnya.

Strategi instruksional yang digunakan dalam model ini, pada dasarnya bertolak dari strategi “ inquiry learning, discovery learning, problem solving learning, research – oriented learning” yang dikemas dalam “ Project “ oleh John Dewey. Dalam Arnie Fajar ( 2004 : 48 ) mengemukakan langkah – langkah dalam melakukan pembelajaran berbasis portofolio, sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah yang ada di masyarakat
2. Memilih suatu masalah untuk dikaji dikelas
3. Mengumpulkan informasi yang terkait dengan masalah yang dikaji
4. Membuat portofolio kelas
5. Menyajikan portofolio / dengar pendapat ( *show case* ).
6. Melakukan refleksi pengalaman belajar

Di dalam setiap langkah, siswa belajar mandiri dalam kelompok kecil dengan fasilitasi guru dan menggunakan ragam sumber belajar di sekolah maupun di luar sekolah. Sumber – sumber belajar atau informasi dapat diperoleh dari :

1. Manusia ( pakar, tokoh agama, tokoh masyarakat dan lain – lain )
2. Kantor penerbitan surat kabar, bahan tertulis
3. Bahan terekam
4. Bahan tersiar ( TV, radio )
5. Alam sekitar
6. Situs sejarah, artefak dan lain – lain.

Strategi pelaksanaan pembelajaran berbasis portofolio dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan dan daya kreativitas guru. Berikut ini beberapa contoh penggunaan metode tersebut.

### **Metode Inkuiri**

Penggunaan metode ini atas dasar beberapa pemikiran para ahli dan hasil – hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki keunggulan terutama untuk mengembangkan kemampuan berpikir maupun pengetahuan, sikap dan nilai pada peserta didik dibanding dengan pendekatan klasikal atau tradisional.

Prosedur penggunaan model ini dapat dilakukan guru secara sederhana yaitu dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan kepada siswa. Selanjutnya siswa ditugasi untuk menjawab dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Dalam

menjawab pertanyaan maupun pernyataan tersebut siswa perlu mengadakan suatu pencarian sebagai bukti bahwa jawaban yang mereka berikan adalah benar. Bukti – bukti itulah yang akan dijadikan sebagai portofolio yang berisi kumpulan dokumen berupa data yang diperoleh siswa dari berbagai sumber belajar baik dari buku atau media cetak, elektronik maupun bersumber dari manusia.

### **Metode E – Learning**

E – Learning ( Electronic Learning ) yakni kegiatan pembelajaran melalui perangkat elektronik computer yang tersambung ke internet, dimana peserta didik berupaya memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Peserta didik dapat mencari dan menemukan informasi yang diperlukan dari sejumlah sumber informasi dengan cara efektif dan efisien.

Penerapan metode ini antara lain dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kompetensi dasar / topik yang sedang dipelajari / dibahas dan selanjutnya siswa mempresentasikan hasil pencarian tersebut di kelas. Kumpulan hasil pencarian informasi yang ditemukan siswa itulah portofolio.

Arah pengembangan metode E – Learning, mengacu pada prinsip belajar siswa aktif ( *student active learning* ), prinsip belajar partisipatori ( *participation learning* ) dan prinsip mengajar yang reaktif ( *reactive teaching* ).

### **Metode VCT**

Metode VCT ( *Value Clarivication Technique* ) merupakan teknik atau cara mengungkapkan nilai. Nilai – nilai dimaksud adalah nilai – nilai yang terdapat dalam suatu pokok bahasan, cerita, nyanyian / lagu, peristiwa / kejadian, tempat, perbuatan atau perilaku dan sebagainya. Model ini dapat dilaksanakan guru dengan cara :

- a) Siswa diberi tugas untuk mencari sesuatu yang dapat dianalisis seperti cerita, hasil reportase / liputan, mengamati secara akurat / seksama atas suatu kejadian, cerita tidak selesai dan harus diselesaikan, selanjutnya menganalisis nilai – nilai tersebut. Hasil analisa dikumpulkan sehingga menjadi portofolio.
- b) Guru menyiapkan daftar baik buruk, daftar tingkat urutan, daftar skala prioritas, daftar gejala kontinum ( yang terus menerus ), daftar penilaian diri sendiri dan daftar pembuka perkiraan orang lain terhadap diri kita. Siswa diminta untuk menjawab dalam kertas – kertas yang akhirnya dikumpulkan oleh guru sebagai portofolio siswa.

### **Tahapan Pembelajaran Berbasis Portofolio dalam Pendidikan IPS**

Bagaimana tahapan pembelajaran portofolio dalam pendidikan IPS, seperti telah dikemukakan bahwa *Pembelajaran Portofolio* mengintegrasikan strategi seperti yang dikembangkan dalam; pemecahan masalah, induktif model, discovery, inquiry sosial, simulasi atau bermain peran secara fungsional dalam pembelajaran kelompok untuk

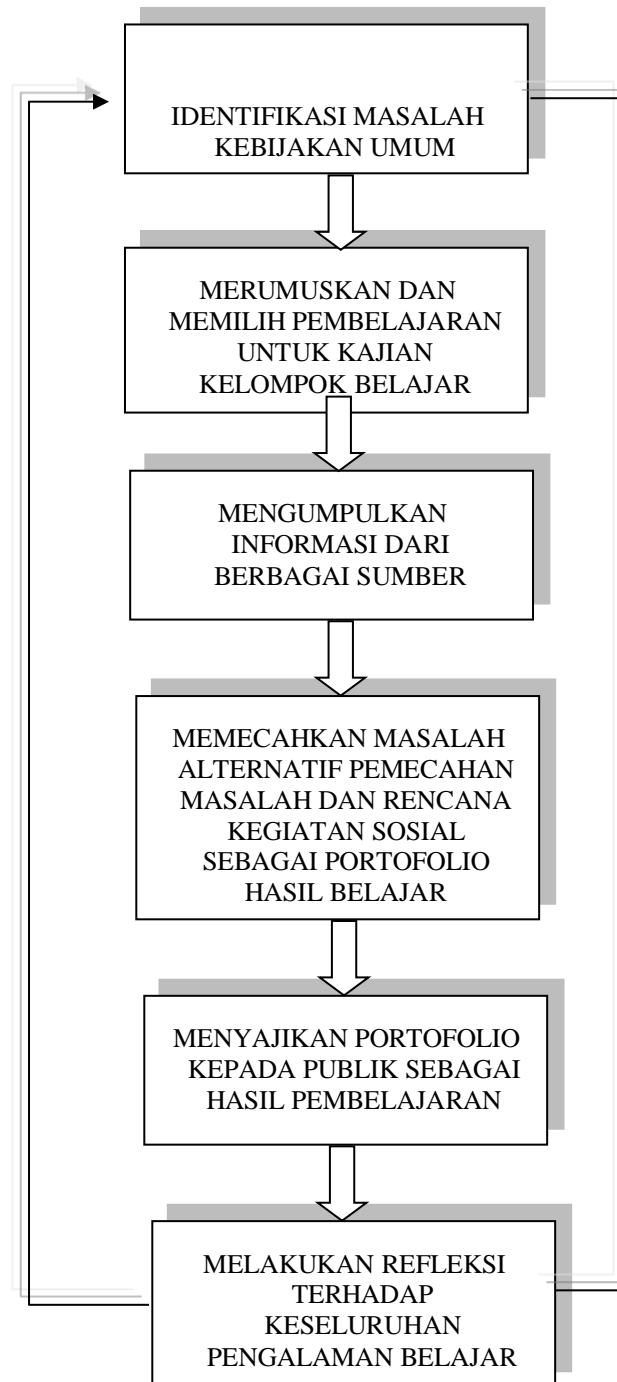
melahirkan karya dalam pemecahan masalah sosial aktual. Maka tahapan kegiatannya mirip dengan model pemecahan masalah atau *inquiry social*, diawali dengan pemikiran tentang masalah dan pemecahannya hingga kegiatan empirik dalam memecahkan masalah dengan menggunakan portofolio berupa hasil belajar dalam bentuk rencana dan pelaksanaan tindakan sosial. Peserta didik dengan bantuan mentoring dari guru melakukan kegiatan yang meliputi;

- a) Menetapkan waktu pelaksanaan belajar portofolio,
- b) Mengidentifikasi kebutuhan belajar,
- c) Menetapkan kegiatan belajar apa yang mesti dilakukan,
- d) Mengidentifikasi bagaimana cara memenuhi kebutuhan dan kegiatan sesuai dengan hasil yang akan dicapai,
- e) Melakukan refleksi terhadap keseluruhan portofolio untuk kepentingan pembelajaran yang akan datang.

Berikut ini model tahapan yang dapat dijadikan pegangan untuk merancang pembelajaran berbasis portofolio. Pada prinsipnya pembelajaran portofolio adalah belajar kelompok oleh karena itu dalam pembelajaran IPS perlu kelas dibagi menjadi empat kelompok, sesuai dengan tahapan pembelajaran, namun pada dasarnya merupakan satu kesatuan ini dilakukan untuk pembagian tugas pembelajaran :

- a. Kelompok menjelaskan masalah,
- b. Kelompok menilai kebijakan alternatif yang diusulkan untuk memecahkan masalah,
- c. Kelompok membuat satu kebijakan publik yang akan didukung oleh kelas,
- d. Kelompok membuat suatu rencana tindakan yang dapat memberikan pengaruh kepada pihak lain baik pemerintah maupun masyarakat.

Setiap kelompok bertanggung jawab untuk membuat satu bagian portofolio kelas, namun pembagian tugas ini dilakukan setelah dilakukan diskusi yang membahas tentang keseluruhan rencana penyelesaian tugas-tugas dalam pembelajaran bersama dalam satu tim kerja (teamwork).



Sumber : Suwama Al Muchtar

Strategi portofolio harus tetap mengacu pada kurikulum, tetap berdasarkan persiapan yang biasa dibuat guru-guru, tetap dalam kerangka interaksi pembelajaran seperti biasa di kelas dan di luar kelas, namun menghasilkan bukti belajar tuntas yang didokumentasikan menjadi bentuk portofolio yang menjadi kebanggaan peserta didik,

sekolah, dan orang tua. Dengan demikian, barulah portofolio dapat digunakan sebagai sarana evaluasi tuntas.

### **Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Portofolio**

Setiap model pembelajaran tentu mempunyai keunggulan dan kelemahan. Untuk itu maka kolaborasi antar model pembelajaran dapat dilakukan oleh guru guna pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hakikat model pembelajaran berbasis portofolio adalah “proses kegiatan belajar peserta didik yang membelajarkan dan memberdayakan seluruh potensi dan kehidupannya sesuai kemampuan, kondisi, dan masalah sosial lingkungannya”.

Bagi siswa, implikasi dan pengaruh dari pelaksanaan model pembelajaran portofolio dilihat dari peran yang dilakukan oleh siswa adalah :

- 1) Memiliki pengalaman belajar yang beragam dan menantang, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, mengumpulkan informasi serta mengolahnya, menguji dengan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, berargumentasi membangun makna;
- 2) Dengan melakukan kegiatan nyata di masyarakat, peserta didik akan memiliki pengetahuan dan pemahaman serta tanggung jawab dan keberanian untuk memecahkan masalah-masalah sosial di lingkungan dimana dia berada;
- 3) Mampu menggunakan potensi bernalar, bersikap, berbuat dan berkarya secara integrative, fungsional dan kontekstual;
- 4) Menghargai nilai-nilai sosial dan mengambil peran dalam mencerdaskan masyarakat.

Terdapat beberapa implikasi yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru sebagai perencana dan fasilitator pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Memiliki keyakinan bahwa krisis yang terjadi dalam pembelajaran IPS yang merupakan tanggung jawabnya dapat diatasi dengan model pembelajaran portofolio;
- 2) Untuk meningkatkan mutu pembelajaran maka guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam tahapan pembelajaran. Hal ini dilakukan mulai dari merasakan masalah sampai dengan merefleksikan pelaksanaan pembelajaran;
- 3) Perencanaan waktu dengan baik dan tepat;
- 4) Peningkatan wawasan dan pengetahuan serta ketrampilan profesional, khususnya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran;
- 5) Sehubungan dengan perluasan sumber dan bahan pembelajaran guru perlu meningkatkan jaringan komunikasi dan kerjasama dengan berbagai pihak, misalnya rekan sesama guru dan tokoh masyarakat serta sekolah dan lembaga



lainnya. Hal ini berkaitan dengan usaha memperkuat pemahaman masalah dan kebijakan publik yang aktual;

- 6) Transformasi sistem penilaian kearah penilaian terhadap proses dan produk pembelajaran. Transformasi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai hasil karyanya sendiri atau karya teman lainnya. Pihak lain seperti orang tua dan masyarakat juga dapat dilibatkan dalam penilaian terhadap proses dan produk belajar.

Penggunaan portofolio juga memiliki kelemahan atau menghadapi kesulitan. Kelemahan atau kesulitan itu, antara lain:

- 1) Penggunaan portofolio tergantung pada kemampuan siswa dalam menyampaikan uraian secara tertulis.
- 2) Penggunaan portofolio untuk penilaian memerlukan banyak waktu dari guru untuk melakukan penskoran.
- 3) Oleh karena itu, portofolio yang ditugaskan untuk dibuat perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa berbahasa tulis Indonesia dan waktu yang tersedia bagi guru untuk membacanya.

Model pembelajaran portofolio selalu diikuti dengan model penilaian portofolio (*portfolio evaluation*). Pada prinsipnya penilaian portofolio dilakukan berkesinambungan dengan penekanan pada penilaian terhadap keseluruhan dokumen hasil pembelajaran dengan memperhatikan *self evaluation* yang dilakukan oleh peserta didik. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam proses pembelajaran serta melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dalam kaitannya dengan berhasil atau tidaknya pelaksanaan proses pembelajaran portofolio.

Kriteria umum penilaian terhadap siswa adalah penilaian terhadap kemampuan dan tingkat penguasaan pengetahuan, ketrampilan serta kepiawaian siswa dalam expose portofolio sesuai dengan standar. Standar penilaian untuk mengukur peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran portofolio serta efektifitas model pembelajaran ini meliputi; *pertama*, tanggung jawab untuk membelajarkan seluruh peserta didik; *kedua*, penguasaan dan cara penyampaian bahan pengajaran; *ketiga*, tanggung jawab dalam pengelolaan dan monitoring pembelajaran; *keempat*, kemampuan dalam berpikir sistematis tentang praktek pembelajaran dari pengalaman; *kelima*, peran guru sebagai bagian dari masyarakat pembelajar; *keenam*; kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek – aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, ketrampilan dan seni.

Pengembangan aspek – aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil dimasa datang. Dengan demikian peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Kompetensi yang dimaksud di sini adalah seperangkat kemampuan yang dapat dilakukan oleh siswa setelah belajar IPS. Kompetensi artinya lebih menekankan tentang “ apa yang dapat dilakukan oleh siswa “ bukan hanya sekedar mengetahui ( *Competence is concerned with what people can do rather than they know* ). Dalam pengertian ini ketercapaian dan keberhasilan proses pembelajaran dinilai dari perubahan – perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah belajar IPS. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan kemampuan yang mencakup pengetahuan atau wawasan, ketrampilan (*akademis dan social* ) dan sikap sehingga kemampuan dapat dimanfaatkan oleh yang bersangkutan baik selama berada dibangku sekolah maupun setelah tamat. Kompetensi dasar mencakup tiga ranah kemampuan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor yang dikembangkan melalui pembinaan penguasaan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. (Arnie Fajar, 2004 ).

Dalam Suwarma ( 2000 ) dikatakan bahwa pembelajaran portofolio dalam pendidikan IPS secara efektif memberikan manfaat dilihat dari sudut pengembangan ketrampilan social sebagai berikut :

- 1) Membekali pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif.
- 2) Membekali pengalaman praktis yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi dan efektivitas partisipasi
- 3) Mengembangkan pemahaman akan pentingnya partisipasi warga masyarakat dalam memecahkan masalah social
- 4) Pembelajaran ini akan menambah pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan memperdalam pemahaman peserta didik tentang prinsip – prinsip dan nilai – nilai social dan kemampuan menumbuhkan kesadaran bermasyarakat dan tanggung jawab social.
- 5) Pembelajaran ini bertujuan untuk membantu peserta didik belajar bagaimana cara mengungkap pendapat, bagaimana cara menentukan tingkat pemerintahan dan lembaga pemerintahan manakah yang paling tepat dan layak untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi oleh mereka, dan bagaimana cara mempengaruhi penetapan – penetapan kebijakan pada tingkat pemerintahan tersebut.
- 6) Pembelajaran ini mengajak para peserta didik untuk bekerjasama dengan teman – temannya di kelas dan dengan bantuan guru serta sumber lainnya.
- 7) Pembelajaran portofolio dilihat dari aspek proses pembelajaran kaitannya dengan kegiatan belajar peserta didik, dapatlah diidentifikasi sebagai berikut :

- 8) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan dikaji melalui diskusi kelompok, yang berhubungan dengan masalah social dan berkaitan dengan kebijakan public yang actual yang realistic untuk dipecahkan melalui tindakan nyata oleh peserta didik sebagai bentuk partisipasi social.
- 9) Kegiatan belajar secara kelompok mengumpulkan dan menilai informasi dari berbagai sumber berkenaan dengan masalah yang dikaji, baik dari referensi dokumentasi, surat kabar, hasil penelitian maupun langsung diperoleh langsung dari sumber anggota masyarakat atau para pejabat yang berkaitan erat dengan masalah pembelajaran yang terpilih.
- 10) Mengkaji pemecahan masalah, dalam kelompok belajar apakah masalah dapat dipecahkan dengan alternative mana yang paling teruji dapat ditindaklanjuti dengan kegiatan social bersama.
- 11) Membuat kebijakan public, berdasarkan pada alternative pemecahan masalah yang terpilih paling tepat yang kemudian disusun rencana tindakan social yang dinilai dapat dilakukan dan dapat memecahkan masalah yang dapat dijadikan kebijakan umum karena keberhasilannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anna Poedjiadi, 1994 . Sains Teknologi Masyarakat Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Arnie Fajar, (2004 . Portofolio Dalam Pelajaran IPS, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Dandan Supratman, 2003. *Menyikapi Perubahan Pendidikan*. Unnes Press. Semarang
- Fajar, Arnie. 2009. *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Rosdakarya
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina 2013. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sapriya. 2009. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Suwarma Al Muchtar 2007 . Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS, SPs UPI, Bandung
- Supratman Dandan, 2003 . Menyikapi perubahan Pendidikan
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wuriandani, Wuri dan Fathurrohman. 2011. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuha Litera